

Krisis Makna Cinta Peradaban Modern: Telaah Humanisme Erich Fromm Dalam Buku *The Art Of Loving*

The Crisis of the Meaning of Love in Modern Civilization: An Examination of Erich Fromm's Humanism in The Art of Loving

Muhammad Arif Fur'qon¹, Arya Bagus Nur Ajiyanto²

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, ²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹muhammadfurq456@gmail.com ²25031380015@student.walisongo.ac.id

Article history:

Submitted: 20 Januari 2026

Accepted: 9 Maret 2026

Published: 19 Mei 2026

Abstract

This study examines the crisis of the meaning of love in modern civilization through the lens of Erich Fromm's humanism as presented in The Art of Loving. The objectives of the study are (1) to analyze the concept of love within the framework of Fromm's humanism, (2) to examine Fromm's critique of modern civilization that reduces love, and (3) to explain the relevance of Fromm's ideas for contemporary social life. This study uses library research with a qualitative-descriptive approach and interpretative analysis through close reading of primary texts and mapping of supporting literature. The results show that Fromm positions love as an art—an ethical skill that must be trained and as a productive activity consisting of four elements: care, responsibility, respect, and knowledge. In modern civilization, the orientation of having (possessing) driven by capitalism and instrumental rationality has shifted the orientation of being (becoming), so that love is often reduced to a commodity, experiencing instrumental relationships, and fostering emotional alienation. The practical implications are seen in the fragility of solidarity and the weakening of the humanistic function of love in the public sphere. Then, we find important points of intersection between Fromm's ideas and religious values, particularly the concept of mercy in the Islamic tradition, as a foundation for reactualizing love as a moral force in the reconstruction of social ethics. In conclusion, Erich Fromm's thought remains relevant and offers a useful conceptual framework for understanding and responding to the crisis of human relations in the modern era.

Keywords: *crisis of the meaning of love, Erich Fromm, humanism, modern civilization.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji krisis makna cinta dalam peradaban modern melalui lensa humanisme Erich Fromm sebagaimana tersaji dalam *The Art of Loving*. Tujuan penelitian adalah (1) menganalisis konsep cinta dalam kerangka humanisme Fromm, (2) mengkaji kritik Fromm terhadap peradaban modern yang mereduksi cinta, dan (3) menjelaskan relevansi gagasan Fromm bagi kehidupan sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis interpretatif melalui *close reading* teks primer serta pemetaan literatur pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Fromm memosisikan cinta sebagai sebuah *art*—keterampilan etis yang harus dilatih serta sebagai aktivitas produktif yang terdiri atas empat unsur: *care, responsibility, respect, dan knowledge*. Dalam peradaban modern, orientasi *having* (memiliki) yang didorong oleh kapitalisme dan rasionalitas instrumental telah menggeser orientasi *being* (menjadi), sehingga cinta kerap direduksi menjadi komoditas, mengalami relasi yang bersifat instrumental, dan menyuburkan alienasi emosional. Implikasi praktisnya terlihat pada rapuhnya solidaritas dan melemahnya fungsi humanistik cinta dalam ruang publik. Kemudian menemukan titik temu penting antara gagasan Fromm dan nilai-nilai religious, terutama konsep *rahmah* dalam tradisi Islam sebagai landasan untuk mereaktualisasikan cinta sebagai tenaga moral dalam rekonstruksi etika sosial. Kesimpulannya, pemikiran Erich Fromm tetap relevan dan menawarkan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami dan merespons krisis relasi kemanusiaan di era modern.

Kata kunci: krisis makna cinta, Erich Fromm, humanisme, peradaban modern.

PENDAHULUAN

Peradaban modern ditandai oleh kemajuan rasionalitas, perkembangan teknologi, serta dominasi budaya material yang semakin menguat dalam kehidupan manusia. Rasionalitas instrumental dan efisiensi teknologis menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan individu maupun masyarakat. Kemajuan ini memang membawa kemudahan dan percepatan dalam berbagai aspek kehidupan, namun pada saat yang sama juga melahirkan problem baru dalam relasi kemanusiaan, terutama dalam cara manusia memaknai dirinya dan orang lain dalam struktur sosial.(Ritzer & Stepnisky, 2021)

Di balik kemajuan tersebut, muncul fenomena individualisme yang kuat, keterasingan (*alienation*), serta hubungan antarmanusia yang semakin bersifat fungsional dan instrumental.(Arib & Yuspitasari, 2025) Relasi sosial tidak lagi dibangun atas dasar kedalaman makna, melainkan pada asas kegunaan, kepentingan, dan pertukaran nilai material. Manusia modern cenderung memosisikan dirinya sebagai subjek yang terpisah dari komunitasnya, sehingga kehilangan dimensi afektif dan etis dalam interaksi sosial. Kondisi ini berdampak pada melemahnya solidaritas, empati, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, cinta sebagai salah satu nilai fundamental kemanusiaan mengalami pergeseran makna. Dalam masyarakat modern, cinta kerap dipahami sebagai perasaan emosional sesaat, bentuk kepemilikan terhadap orang lain, atau sarana pemenuhan kebutuhan psikologis dan biologis individu. Cinta direduksi menjadi komoditas yang dapat dicari, dipilih, dan ditinggalkan sesuai dengan logika pasar dan kepuasan pribadi. Pemaknaan semacam ini menjadikan cinta kehilangan kedalaman eksistensialnya sebagai daya yang mempersatukan manusia dan menopang peradaban.(Yustina et al., 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis makna cinta dalam peradaban modern. Krisis ini tidak hanya berdampak pada relasi personal, seperti keluarga dan pasangan, tetapi juga pada struktur sosial yang lebih luas, termasuk melemahnya etika sosial, meningkatnya kekerasan simbolik, serta hilangnya orientasi nilai dalam kehidupan kolektif. Cinta yang seharusnya menjadi fondasi kemanusiaan justru terjebak dalam logika individualistic dan konsumtif sehingga gagal menjalankan fungsi humanistiknya.(Aksan, 2025)

Erich Fromm, seorang pemikir humanis dan psikoanalisis sosial, melalui karyanya *The Art of Loving (Seni Mencintai)*, mengajukan kritik tajam terhadap cara masyarakat modern memaknai cinta. Fromm menolak pandangan yang memahami cinta semata-mata sebagai perasaan pasif atau pengalaman emosional yang datang dengan sendirinya.(Fromm, 2024) Sebaliknya, Fromm menempatkan cinta sebagai sebuah seni (*art*) yang menuntut pengetahuan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan praktik etis yang berkelanjutan. Bagi Fromm, krisis cinta merupakan cerminan dari krisis kemanusiaan dalam peradaban modern yang terlalu menekankan orientasi memiliki (*having*) daripada menjadi (*being*). (Funk, 2024)

Telaah terhadap pemikiran humanisme Erich Fromm menjadi penting untuk memahami secara kritis peradaban modern, khususnya dalam dimensi relasi kemanusiaan. Pemikiran Fromm tidak hanya relevan dalam konteks Barat, tetapi juga memiliki signifikansi bagi masyarakat Muslim yang hidup dan berinteraksi dalam struktur peradaban modern. Nilai-nilai cinta, tanggung jawab, dan solidaritas yang ditawarkan Fromm dapat menjadi bahan refleksi untuk membangun kembali etos kemanusiaan yang selaras dengan prinsip moral dan spiritual Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.(Aksan, 2025)

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan pokok, yaitu bagaimana konsep cinta dalam humanisme Erich Fromm sebagaimana tertuang dalam *The Art of Loving*; bagaimana Erich Fromm memaknai krisis cinta dalam peradaban modern; dan bagaimana relevansi pemikiran humanisme Erich Fromm terhadap kondisi masyarakat kontemporer, khususnya dalam konteks peradaban modern dan masyarakat Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep cinta dalam kerangka humanisme Erich Fromm sebagaimana tertuang dalam karyanya *The Art of Loving*. Analisis ini diarahkan untuk memahami cinta bukan semata sebagai pengalaman emosional, melainkan sebagai praktik etis yang menuntut kesadaran, tanggung jawab, dan kedewasaan manusia dalam relasi sosial. Kemudian Penelitian ini juga untuk mengkaji kritik Erich Fromm terhadap peradaban modern, khususnya terkait pergeseran makna cinta dalam masyarakat yang didominasi oleh rasionalitas instrumental dan budaya konsumtif. Fromm melihat bahwa orientasi hidup modern yang menekankan kepemilikan dan keberhasilan material telah mengubah cinta menjadi objek konsumsi, bukan lagi relasi kemanusiaan yang bermakna. Dengan pendekatan tersebut, cinta diposisikan sebagai kekuatan produktif yang berperan penting dalam pembentukan kualitas kemanusiaan dan peradaban.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian peradaban modern dan humanisme dalam studi humaniora dengan menempatkan cinta sebagai konsep sentral analisis, bukan semata aspek ekonomi atau politik. Telaah atas pemikiran Erich Fromm berkontribusi menghidupkan kembali humanisme kritis sebagai kerangka etis dalam membaca krisis kemanusiaan kontemporer, sekaligus membuka ruang dialog antara humanisme modern dan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam, melalui konsep cinta sebagai tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang (*rahmah*). Secara praktis, gagasan ini dapat menjadi bahan refleksi etis bagi masyarakat modern dalam membangun relasi sosial yang lebih bermakna, manusiawi, dan berlandaskan penghormatan terhadap martabat manusia di tengah kecenderungan relasi yang individualistik dan instrumental. (Ritzer & Stepnisky, 2021)

Penelitian yang menunjukkan aktualitas pemikiran Erich Fromm dan relevan dengan penelitian ini adalah "*Alienation and Identity Crisis of Students from Broken Home Families: An Analysis of Erich Fromm's Humanistic Psychoanalysis*" yang ditulis oleh Dhuha dan Maybe (2025). Penelitian ini menjadikan mahasiswa dengan latar keluarga *broken home* sebagai objek material, sementara objek formal kajiannya adalah konsep alienasi dan humanisme dalam kerangka psikoanalisis sosial Erich Fromm. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa relasi cinta dalam konteks modern cenderung direduksi menjadi hubungan fungsional yang berorientasi pada kebutuhan dan stabilitas pragmatis, bukan sebagai praktik etis yang berlandaskan perhatian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. (Maybe et al., n.d.) Dengan demikian, penelitian tersebut memperkuat argumentasi Erich Fromm bahwa krisis cinta bukan persoalan individual semata, melainkan refleksi dari krisis kemanusiaan yang lahir dari dominasi orientasi *having* dalam peradaban modern, sehingga telaah terhadap *The Art of Loving* menjadi relevan dan signifikan dalam memahami problem relasi manusia kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian cinta, humanisme, dan peradaban modern. Pemilihan penelitian kepustakaan didasarkan pada karakter objek kajian yang bersifat konseptual-filosofis, yakni pemikiran Erich Fromm tentang cinta sebagai nilai kemanusiaan dan kritiknya terhadap peradaban modern. Oleh karena itu, pendekatan tekstual dinilai lebih tepat dibandingkan penelitian lapangan, karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap gagasan, argumen, dan kerangka pemikiran yang dikembangkan Fromm dalam karya-karyanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis interpretatif untuk memahami makna dan konteks pemikiran Fromm secara komprehensif dalam diskursus humaniora kontemporer. (Abrar, 2024). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Erich Fromm *The Art of Loving*, yang dijadikan teks utama dalam menganalisis konsep cinta dalam kerangka humanisme. Karya ini dipilih karena secara eksplisit membahas cinta sebagai seni dan praktik etis, sekaligus memuat kritik terhadap cara masyarakat modern memahami relasi manusia. Adapun sumber data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas humanisme, krisis peradaban modern, alienasi manusia, serta kajian mutakhir tentang pemikiran Erich Fromm. Sumber-sumber sekunder tersebut berfungsi untuk memperkaya analisis, memberikan konteks teoretis, dan memperkuat relevansi gagasan Fromm dalam perdebatan akademik masa kini. (Here, 2021) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan pembacaan kritis (*close reading*) terhadap teks utama dan sumber pendukung, disertai pencatatan tematik atas gagasan-gagasan kunci, seperti cinta produktif, tanggung jawab, kepedulian, dan kritik terhadap orientasi hidup masyarakat modern. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi reflektif-kritis. Reduksi data bertujuan memfokuskan analisis pada konsep-konsep utama, sementara kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan tema cinta, krisis peradaban, dan humanisme. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan pemikiran Fromm dalam konteks sosial dan peradaban modern, yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara induktif agar temuan penelitian tetap konsisten dengan data dan kerangka teoretis yang digunakan. (Ritzer & Stepnisky, 2021)

HASIL PEMBAHASAN

1. Konsep Cinta dalam Humanisme Erich Fromm

Dalam karya Erich Fromm, cinta bukan sekadar perasaan emosional yang pasif, melainkan sebuah keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai layaknya seni (*art*). Fromm menekankan bahwa cinta bukan sesuatu yang “datang begitu saja”, tetapi merupakan suatu sikap aktif yang membutuhkan latihan dan refleksi diri agar manusia dapat benar-benar membangun relasi yang memanusiakan. Pemahaman ini menjauhkan cinta dari pemahaman romantik semata, karena cinta menurut Fromm adalah keterampilan hidup yang memungkinkan individu untuk melihat orang lain sebagai subjek yang utuh, bukan sekadar objek kepuasan. Temuan ini sejalan dengan diskusi kontemporer bahwa studi cinta dalam ilmu sosial harus memperhatikan peran cinta dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan human flourishing, bukan sekadar sebagai pengalaman emosional belaka. (Vanderweele & Lee, 2025)

Erich Fromm menegaskan bahwa cinta adalah aktivitas produktif yang membutuhkan kehadiran penuh pikiran, perasaan, dan niat moral untuk memberi tanpa

syarat. Perspektif ini menolak pandangan tradisional yang menyamakan cinta dengan sekadar dorongan sensual atau perasaan romantis yang pasif, karena cinta dalam kerangka humanistik bertindak sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan meminimalkan keterasingan interpersonal. Aktivitas produktif ini berarti individu terus berusaha mempertahankan relasi melalui keterlibatan aktif, bukan hanya respons emosional sesaat. Analisis kontemporer juga menunjukkan bahwa ketika cinta dipahami sebagai kapasitas aktif untuk berkontribusi pada hubungan, maka hubungan interpersonal akan berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial individu.

Fromm merinci empat unsur utama yang harus hadir dalam relasi cinta yang sehat dan bermakna: *care* (kepedulian), *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (penghormatan), dan *knowledge* (pemahaman). (Fromm, 2024) *Care* menunjukkan kepedulian aktif terhadap kesejahteraan orang lain; *responsibility* menggambarkan kesediaan untuk terlibat dan bertanggung jawab atas kebutuhan relasi; *respect* merupakan kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana dirinya; dan *knowledge* mencerminkan pemahaman mendalam tentang orang yang dicintai berdasarkan pengalaman bersama, bukan asumsi. Konfigurasi ini tidak hanya menegaskan posisi cinta sebagai dinamika moral, tetapi juga menempatkannya sebagai kompetensi etis yang terintegrasi dalam kehidupan sosial. Kajian terbaru tentang cinta dan sosialitas menguatkan argumentasi ini dengan menekankan bahwa definisi cinta yang lebih luas mencakup relasi interpersonal, komitmen sosial, dan kontribusi terhadap *human flourishing* secara kolektif.

Fromm merinci empat unsur utama yang harus hadir dalam relasi cinta yang sehat dan bermakna: *care* (kepedulian), *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (penghormatan), dan *knowledge* (pemahaman). *Care* menunjukkan kepedulian aktif terhadap kesejahteraan orang lain; *responsibility* menggambarkan kesediaan untuk terlibat dan bertanggung jawab atas kebutuhan relasi; *respect* merupakan kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana dirinya; dan *knowledge* mencerminkan pemahaman mendalam tentang orang yang dicintai berdasarkan pengalaman bersama, bukan asumsi. Konfigurasi ini tidak hanya menegaskan posisi cinta sebagai dinamika moral, tetapi juga menempatkannya sebagai kompetensi etis yang terintegrasi dalam kehidupan sosial. Kajian terbaru tentang cinta dan sosialitas menguatkan argumentasi ini dengan menekankan bahwa definisi cinta yang lebih luas mencakup relasi interpersonal, komitmen sosial, dan kontribusi terhadap *human flourishing* secara kolektif. (Aritonang & Valentin, 2023)

Dalam perspektif humanisme, cinta merupakan pusat pengalaman kemanusiaan karena ia menyatukan dimensi moral, sosial, dan emosional manusia. Fromm melihat cinta sebagai ekspresi tertinggi dari kemampuan manusia untuk berhubungan secara autentik, di mana setiap individu mampu mengutamakan kemanusiaan orang lain tanpa subordinasi atau objektifikasi. Ketika cinta diposisikan sebagai pusat humanisme, ia menjadi penopang solidaritas sosial, empati yang mendalam, dan relasi yang memperkuat martabat individu serta komunitas. (Saumantri, 2022) Penelitian terbaru menegaskan bahwa ketika konsep cinta diintegrasikan ke dalam kebijakan sosial dan praktik komunitas, hal tersebut berkontribusi pada *social flourishing* dan penguatan modal sosial yang tentu relevan dalam konteks civil society modern.

2. Orientasi *Having* dan *Being* dalam Peradaban Modern

Dalam kerangka pemikiran Erich Fromm, peradaban modern membentuk dua orientasi dasar dalam memaknai kehidupan manusia, yakni orientasi *having* (memiliki) dan *being* (menjadi). Orientasi *having* menempatkan kepemilikan sebagai pusat eksistensi, sehingga manusia mendefinisikan dirinya berdasarkan apa yang dimiliki—baik dalam bentuk materi, status sosial, maupun prestasi yang dapat diukur secara kuantitatif. Sebaliknya, orientasi *being* menekankan proses menjadi manusia secara utuh melalui pengalaman, kesadaran, kreativitas, dan kualitas relasi dengan sesama. Perbedaan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi mencerminkan dua cara hidup yang menghasilkan dampak berbeda terhadap pembentukan identitas, relasi sosial, dan kualitas kemanusiaan dalam suatu peradaban. (Nur et al., 2025)

Dalam realitas masyarakat modern, orientasi *having* cenderung lebih dominan dibandingkan orientasi *being*. Dominasi ini terlihat dari kuatnya budaya konsumsi, kompetisi sosial, serta penilaian keberhasilan hidup yang didasarkan pada pencapaian material dan simbolik. Manusia modern didorong untuk terus memiliki, mengakumulasi, dan mempertahankan kepemilikan sebagai sumber rasa aman dan harga diri. Akibatnya, relasi sosial sering kali dibangun atas dasar fungsi dan kepentingan, bukan kedalaman makna atau komitmen etis. Dalam konteks ini, orientasi *being* yang menekankan kehadiran autentik dan pertumbuhan eksistensial menjadi terpinggirkan, sehingga manusia semakin jauh dari pengalaman relasi yang manusiawi dan bermakna. (Nur et al., 2025)

Dominasi orientasi *having* tersebut tidak dapat dilepaskan dari struktur kapitalisme modern dan rasionalitas instrumental yang menopangnya. Kapitalisme mendorong logika efisiensi, produktivitas, dan keuntungan sebagai nilai utama kehidupan sosial, sementara rasionalitas instrumental menilai segala sesuatu berdasarkan kegunaan dan hasil yang dapat diukur. Dalam kerangka ini, manusia—termasuk relasi dan emosi—dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Orientasi hidup pun diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan pragmatis, sementara nilai-nilai etis dan humanistik semakin tersisih. Fromm melihat bahwa ketika rasionalitas instrumental menjadi dasar utama kehidupan sosial, maka manusia berisiko kehilangan orientasi makna dan kedalaman eksistensialnya. (Kenoba et al., 2024)

Dampak dari dominasi orientasi *having* dan rasionalitas instrumental tersebut tampak jelas dalam cara manusia memandang diri dan orang lain. Individu cenderung menilai dirinya berdasarkan kepemilikan dan pengakuan eksternal, sehingga identitas diri menjadi rapuh dan bergantung pada faktor-faktor di luar dirinya. Orang lain pun dipandang secara instrumental, yakni sejauh mana mereka dapat memenuhi kebutuhan atau tujuan pribadi. Relasi kemanusiaan yang seharusnya dibangun atas dasar penghormatan dan tanggung jawab berubah menjadi hubungan transaksional. Dalam konteks inilah krisis relasi dan krisis makna cinta muncul sebagai gejala yang tidak terpisahkan dari krisis kemanusiaan dalam peradaban modern, sebagaimana dikritik oleh Erich Fromm melalui konsep orientasi *having* dan *being*. (Dian et al., n.d.)

Perbedaan mendasar antara orientasi *having* dan *being* sebagaimana dirumuskan oleh Erich Fromm menunjukkan bagaimana struktur peradaban modern membentuk cara manusia memaknai diri, orang lain, dan relasi sosial. Untuk memperjelas perbedaan

tersebut, tabel berikut menyajikan perbandingan konseptual antara kedua orientasi tersebut dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan dan makna cinta dalam kehidupan modern.

**Tabel 1. Perbandingan Orientasi *Having* dan *Being* dalam Peradaban Modern
Perspektif Erich Fromm**

Aspek	Orientasi <i>Having</i>	Orientasi <i>Being</i>
Cara memaknai diri	Identitas dibangun atas dasar kepemilikan, status, dan prestasi	Identitas dipahami sebagai proses menjadi dan bertumbuh
Relasi dengan orang lain	Bersifat posesif, fungsional, dan instrumental	Bersifat dialogis, partisipatif, dan humanistik
Pemahaman tentang cinta	Cinta dipandang sebagai bentuk kepemilikan dan pemuasan kebutuhan	Cinta dipahami sebagai aktivitas memberi dan bertanggung jawab
Orientasi hidup	Akumulasi materi dan keberhasilan eksternal	Pertumbuhan eksistensial dan keutuhan kemanusiaan
Dampak sosial	Alienasi, keterasingan, dan rapuhnya relasi sosial	Solidaritas, empati, dan relasi yang bermakna

3. Krisis Makna Cinta Sebagai *Mirror* Krisis Kemanusiaan

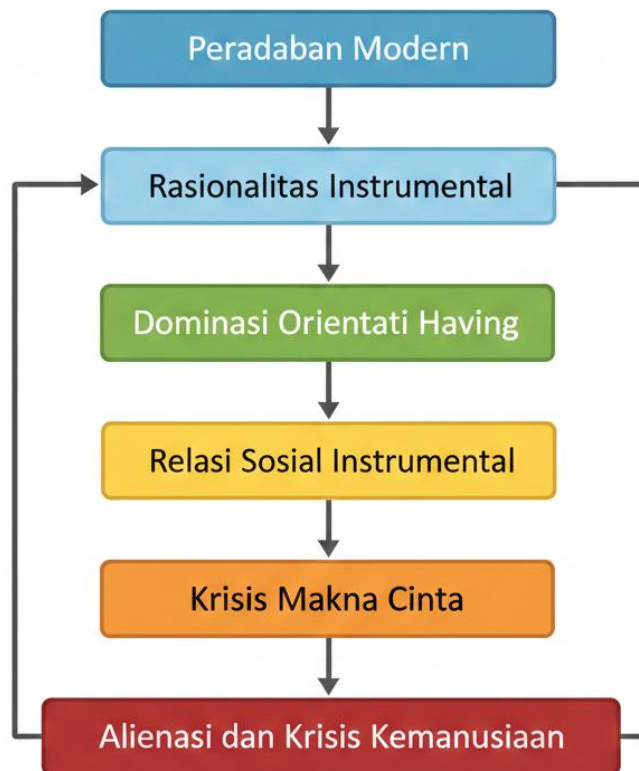
Dominasi orientasi *having* dalam peradaban modern tidak berhenti pada perubahan cara pandang individu, tetapi berkembang menjadi pola relasi sosial yang bersifat instrumental dan pragmatis. (Here, 2021) Dalam konteks inilah, krisis makna cinta muncul sebagai konsekuensi logis dari struktur peradaban yang menempatkan efisiensi dan kepemilikan di atas kedalaman relasi manusia. Relasi antarmanusia semakin diukur berdasarkan kegunaan, manfaat emosional, dan kepuasan instan, sehingga cinta tidak lagi dipahami sebagai komitmen etis yang berkelanjutan, melainkan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan individual. Kondisi ini menggeser posisi cinta dari fondasi kemanusiaan menjadi objek yang tunduk pada logika fungsional dan pragmatis.

Krisis makna cinta tersebut pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari cara sistem sosial modern membingkai nilai, tujuan, dan orientasi hidup manusia. Ketika rasionalitas instrumental mendominasi ruang sosial, cinta cenderung diperlakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai nilai intrinsik yang menopang kehidupan bersama. Akibatnya, dimensi etis dan eksistensial cinta mengalami erosi, sementara relasi kemanusiaan menjadi semakin rapuh dan rentan terhadap keterasingan emosional. Dalam situasi ini, individu dapat berada dalam relasi yang tampak intens secara emosional, namun miskin makna dan komitmen, sehingga cinta gagal menjalankan fungsi humanistiknya sebagai kekuatan pemersatu dan penopang solidaritas sosial.

Dalam konteks inilah, krisis cinta dalam peradaban modern tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan psikologis atau relasional individual, melainkan sebagai refleksi dari krisis kemanusiaan yang lebih luas, yang berakar pada struktur sosial, orientasi hidup, dan logika peradaban modern itu sendiri. Untuk memperjelas keterkaitan

antara peradaban modern, orientasi *having* dan *being*, serta munculnya krisis makna cinta, hubungan konseptual tersebut dapat dipahami melalui skema berikut.

Gambar 1. Skema Krisis Makna Cinta dalam Peradaban Modern Eric Fromm



Dalam praktik sosial sehari-hari, pola relasi yang digambarkan dalam skema tersebut menemukan wujud nyatanya dalam proses komodifikasi cinta. Cinta semakin sering direduksi menjadi sebuah komoditas yang dapat diperdagangkan atau dimanfaatkan secara pragmatis, sehingga esensi kemanusiaannya terkikis. Komodifikasi cinta terjadi ketika hubungan interpersonal diperlakukan sebagaimana barang di pasar — yang dinilai, dipilih, dan dibuang berdasarkan preferensi atau keuntungan pribadi. Pendekatan komodifikasi ini terlihat jelas dalam fenomena praktik hubungan modern yang semakin mengutamakan efisiensi emosional, pilihan instan melalui aplikasi kencan, dan evaluasi relasi sebagaimana produk yang dapat dikonsumsi. Studi kontemporer menunjukkan bahwa dalam pola seperti ini, cinta kehilangan dimensinya sebagai ikatan interpersonal yang bermakna dan berubah menjadi sarana pemenuhan kebutuhan utilitarian semata, mencerminkan kondisi emosional yang semakin tergantung pada logika pasar. (Bischoff & Franke, 2025)

Reduksi cinta menjadi komoditas ini kemudian mengakibatkan relasi cinta yang bersifat instrumental dan konsumtif, di mana hubungan tidak lagi dipandang sebagai suatu proses pembentukan nilai bersama, tetapi lebih sebagai pertukaran yang bersifat transaksional. Dalam budaya emosional kapitalis, di mana individu dituntut untuk “mengoptimalkan” pengalaman emosionalnya, cinta sering kali dipahami sebagai upaya mencari kepuasan emosional tercepat, bukan sebagai relasi yang membutuhkan investasi

moral jangka panjang.(Nur et al., 2025) Penelitian terbaru dalam sosiologi emosi menunjukkan bahwa cara pandang ini dapat mengubah hubungan romantik menjadi serangkaian pilihan berdimensi pasar, sehingga kedalaman afeksi dan komitmen moral menjadi tereduksi dan tergantikan oleh dinamika kepuasan sesaat.

Transformasi ini berkontribusi pada alienasi dan keterasingan emosional yang dialami manusia dalam konteks sosial modern, yang tidak hanya memengaruhi hubungan personal tetapi juga hubungan dengan komunitas luas. Gelombang individualisme yang kuat, diperkuat oleh logika pasar, menciptakan kondisi di mana pengalaman cinta semakin terpisah dari solidaritas sosial atau makna kolektif. Dalam kajian sosiologis tentang fenomena “liquid love” yang dipengaruhi oleh modernitas dan konsumsi emosional, alienasi kasih sayang dipandang sebagai manifestasi dari cara modern mengatur hubungan—dengan tuntutan fleksibilitas, pilihan, dan self-optimization yang pada akhirnya melemahkan rasa keterikatan yang mendalam.(Here, 2021)

Akibatnya, cinta dalam masyarakat kontemporer kerap gagal menjalankan fungsi humanistiknya sebagai kekuatan pemersatu yang tidak hanya mengikat individu satu sama lain tetapi juga memupuk empati, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Fungsi ini, yang seharusnya menjadi dasar peradaban manusia, terancam hilang ketika cinta dipahami sebagai objek konsumsi, bukan sebagai praktik etis yang melibatkan pengorbanan, keterbukaan, dan komitmen. Dalam perspektif humanisme kritis, krisis cinta ini mencerminkan krisis kemanusiaan yang lebih luas yakni kondisi di mana nilai moral dan relasional tergantikan oleh logika komersial dan instrumental, sehingga yang tersisa hanyalah pengalaman cinta yang dangkal dan mudah rusak.

4. Relevansi Pemikiran Erich Fromm bagi Kehidupan Kontemporer

Dalam konteks peradaban kontemporer yang dipenuhi oleh individualisme dan tekanan materialisme, pemikiran Erich Fromm tentang cinta sebagai aktualisasi praktik etis memiliki relevansi yang kuat bagi pembacaan relasi sosial saat ini. Fromm menempatkan cinta bukan sebagai sekadar emosi, tetapi sebagai tindakan penuh tanggung jawab moral yang mencerminkan komitmen etis terhadap sesama. Konsep ini mengajak individu untuk tidak hanya memikirkan kepuasan pribadi, tetapi juga menerapkan perhatian, empati, dan tanggung jawab dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Aktualisasi cinta sebagai praktik etis ini penting karena dapat memperkuat kualitas relasi interpersonal di tengah masyarakat modern yang sering mengutamakan kepentingan individualistik dibandingkan solidaritas dan tanggung jawab kolektif.(Funk, 2024)

Pemikiran Fromm juga relevan untuk menjelaskan krisis relasi sosial masa kini, di mana banyak hubungan bersifat dangkal, fungsional, atau semata respons terhadap kebutuhan instan. Ketika cinta dipahami sebagai kebiasaan memberi bukan sebagai instrumen mendapatkan, ruang sosial yang berorientasi pada *human flourishing* dapat kembali terbuka.(Maimun, 2019) Ketergantungan pada relasi transaksional, misalnya dalam dunia digital dan media sosial, semakin mengikis kedalaman empati dan komunikasi interpersonal yang bermakna. Temuan literatur terbaru menunjukkan bahwa ketika masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial dalam hubungan sosial mereka, hal ini berdampak nyata pada peningkatan kualitas kehidupan bersama serta penguatan norma etika dalam komunitas.

Dalam konteks masyarakat Muslim, relevansi pemikiran Fromm dapat dibaca sebagai *perpaduan* antara humanisme universal dan nilai moral religius, khususnya dalam penguatan relasi kemanusiaan yang etis dan inklusif. Nilai-nilai yang ditekankan oleh Fromm tentang cinta sebagai praktik aktif memiliki titik temu dengan prinsip *rahmah* dalam Islam, yang mengajarkan kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. (Saumantri, 2022) Dalam tradisi Islam, konsep *rahmah* ini bukan sekadar empati individual, tetapi dorongan moral untuk memperbaiki kondisi sosial dan memperluas kesejahteraan umat secara lebih luas. Kajian pendidikan dan humanisme religius yang lebih kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai semacam ini dapat memperkuat *social cohesion* serta meminimalkan konflik sosial dalam masyarakat beragam.

Titik temu antara pemikiran humanistik Fromm dan nilai-nilai Islam seperti *rahmah*, tanggung jawab, dan kemanusiaan membuka peluang dialog nilai yang produktif dalam upaya membangun peradaban yang lebih manusiawi. Jika Islam dipahami tidak hanya sebagai sekumpulan ritual tetapi sebagai sistem etika yang mengarahkan umat pada relasi yang penuh belas kasih dan tanggung jawab terhadap sesama, maka prinsip-prinsip ini juga dapat memperkuat fondasi *human flourishing* di masyarakat kontemporer. Dalam kajian pendidikan dan pembangunan karakter, integrasi antara nilai religius dan nilai humanistik mampu memupuk sikap toleransi, empati, dan solidaritas sosial, yang sangat diperlukan untuk merespons tantangan globalisasi dan pluralitas sosial saat ini.

Selain relevan dalam ranah relasi interpersonal, pemikiran Erich Fromm juga memiliki implikasi penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan etika publik di masyarakat kontemporer. Dalam konteks krisis kepercayaan sosial, polarisasi, dan melemahnya ikatan komunal, gagasan cinta sebagai praktik aktif yang berorientasi pada kepedulian dan tanggung jawab dapat menjadi dasar bagi penguatan solidaritas sosial dan kehidupan bersama yang lebih beradab. Fromm mengingatkan bahwa tanpa cinta yang berakar pada kesadaran etis, institusi sosial; baik keluarga, pendidikan, maupun masyarakat sipil berisiko kehilangan fungsi humanistiknya dan terjebak dalam logika formal serta administratif semata. Oleh karena itu, aktualisasi pemikiran Fromm tidak hanya penting bagi pembinaan relasi personal, tetapi juga bagi pembangunan budaya sosial yang menempatkan manusia sebagai tujuan, bukan alat, sehingga cinta dapat kembali berfungsi sebagai energi moral yang menopang keberlangsungan dan kualitas peradaban manusia di era modern.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa krisis makna cinta dalam peradaban modern tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan relasi personal, melainkan sebagai bagian dari krisis kemanusiaan yang lebih luas. Melalui kerangka humanisme Erich Fromm, cinta dipahami sebagai praktik etis yang berakar pada orientasi *being* dan berfungsi membangun relasi manusiawi yang bermakna, berlawanan dengan kecenderungan peradaban modern yang menekankan orientasi *having*, rasionalitas instrumental, dan logika konsumtif. Reduksi cinta menjadi komoditas dan hubungan yang bersifat instrumental, tidak hanya melahirkan keterasingan emosional, tetapi juga melemahkan fungsi cinta sebagai fondasi etika sosial dan peradaban. Dalam konteks masyarakat kontemporer, termasuk masyarakat Muslim, pemikiran Fromm menawarkan perspektif kritis sekaligus reflektif untuk mengaktualisasikan cinta sebagai kekuatan

humanistik yang sejalan dengan nilai kasih sayang (*rahmah*), tanggungjawab dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, gagasan Erich Fromm tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam memahami dan merespons tantangan relasi kemanusiaan di tengah dinamika peradaban modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran humanisme Erich Fromm tidak dapat direduksi sebagai pengalaman emosional yang pasif atau romantik semata, melainkan harus dipahami sebagai suatu praktik etis dan keterampilan eksistensial yang menuntut kesadaran, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif manusia dalam relasi sosial. Cinta, dalam kerangka Fromm, merupakan aktivitas produktif yang berakar pada orientasi *being* dan berfungsi memanusiakan relasi dengan mengintegrasikan unsur kepedulian, tanggung jawab, penghormatan, dan pemahaman. Temuan ini menegaskan bahwa cinta menempati posisi sentral dalam humanisme Fromm karena ia menjadi fondasi moral bagi solidaritas sosial, empati, dan pengakuan terhadap martabat manusia, yang semuanya merupakan prasyarat bagi keberlangsungan peradaban yang manusiawi.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis makna cinta dalam peradaban modern merupakan refleksi langsung dari krisis kemanusiaan yang ditandai oleh dominasi orientasi *having*, rasionalitas instrumental, dan logika kapitalisme konsumtif. Reduksi cinta menjadi komoditas serta relasi yang bersifat instrumental dan transaksional tidak hanya melahirkan keterasingan emosional, tetapi juga melemahkan fungsi cinta sebagai kekuatan pemersatu dan penopang etika sosial. Dalam konteks ini, pemikiran Erich Fromm tetap relevan bagi masyarakat kontemporer, termasuk masyarakat Muslim, karena menawarkan kerangka kritis sekaligus reflektif untuk mereaktualisasikan cinta sebagai praktik etis yang sejalan dengan nilai *rahmah*, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Dengan demikian, gagasan Fromm dapat berfungsi sebagai landasan konseptual untuk membangun kembali relasi sosial yang bermakna dan memperkuat orientasi peradaban yang menempatkan manusia sebagai tujuan, bukan sekadar alat dalam dinamika modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). *Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: Suatu pengantar*. UNJA Publisher.
- Aksan, S. M. (2025). MENAKTUALISASIKAN KEMBALI FILSAFAT ISLAM DAN MENANGGAPI KRISIS HUMANISME MODERN. 3(4), 209–218.
- Arib, J. M., & Yuspitasari, S. (2025). KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT KONTEMPORER. *AL-MUNADZOMAH*, 4(2), 157–169.
- Aritonang, D. E., & Valentin, M. (2023). Book Review: The Art Of Loving. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(2), 234–240.
- Bischoff, L., & Franke, A. (2025). *Potensi Sosiologi Emosi dan Afek Studi untuk Memahami Proses Penuaan*. 633–660. <https://doi.org/10.1007/s11577-025-01038-5>
- Dian, M., Saragi, C., Ediyono, S., Psikologi, P. S., Psikologi, F., Maret, U. S., & Tengah, J. (n.d.). *Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Dilihat melalui Pandangan Filsafat dan Psikologi Consumerism in Contemporary Society Seen through a Philosophical and Psychological View*.
- Fromm, E. (2024). *Seni Mencintai* (T. Setiadi (ed.)). Basabasi.
- Funk, R. (2024). *International Forum of Psychoanalysis Humanistic transformation and its implications for psychoanalytic theory and therapy*. 2324. <https://doi.org/10.1080/0803706X.2024.2321169>
- Here, S. V. (2021). Hakekat Cinta dan Perannya bagi Etika Humanistik Erich Fromm. *DRIYARKARA, SEKOLAH TINGGI FILSAFAT*.
- Kenoba, M. O., Husen, S., & Uma, S. W. (2024). EKSES RASIONALITAS INSTRUMENTAL: PRAGMATISME, TEKNOKRASI DAN KETERASINGAN MANUSIA. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 285–290.
- Maimun, M. (2019). Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth. *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, 3, 60–69.
- Maybe, Z., Sciences, P., & Negeri, U. (n.d.). *Broken Home Students in The Grip of Capitalism : An Analysis of Alienation and Identity Crisis Based on Erich Fromm's Theory*. 1(2), 113–130.
- Nur, M. K., Yunus, M. Y., & Suhaeb, F. W. (2025). Dari Fungsional ke Estetika: Kapitalisme, Konsumerisme, dan Pembentukan Identitas Sosial di Lingkungan Kampus - Tinjauan Pustaka. *Journal Of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(3), 7932–7941.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Sociological theory*. Sage Publications.
- Saumantri, T. (2022). *Konsep manusia dalam teori psikoanalisis humanis dialektik erich fromm*. 13(September), 123–136.
- Vanderweele, T. J., & Lee, M. T. (2025). *Love and human flourishing*. 15, 1–31.
- Yustina, S., Eka, H., & Fahrudin, M. (2025). *Dimensi Konsep Cinta Erich Fromm dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata*. 4(1), 15–28.